

INOVASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PASAR DESA (Studi Kasus Di Desa Munjungan Kec. Munjungan Kabupaten Trenggalek)

Supiyatun¹⁾, IGG. Heru Marwanto²⁾, Imam Fachruddin³⁾

Prodi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kadiri, Indonesia

*Email Korespondensi: supiyatunsetyawan02@gmail.com

Submitted: 28-08-2025 | Accepted: 29-08-2025 | Published: 31-08-2025

Kata Kunci: Inovasi, Pasar desa, kebijakan desa	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi kebijakan pengembangan Pasar Desa Munjungan Kec. Munjungan Kabupaten Trenggalek tahun 2023 serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive dan snowball sampling, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Hubermans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kebijakan ini berjalan baik berdasarkan lima aspek inovasi. Keuntungan relatif terlihat dari kemudahan transaksi dan efisiensi pelayanan. Kompatibilitas tercermin dalam nilai gotong royong yang mendukung peningkatan retribusi pasar sebesar 2,04% pada 2021–2022. Kompleksitas inovasi cukup baik dengan tambahan sarana pendukung. Namun, triabilitas kurang optimal karena kurangnya uji coba pasca pembangunan, menyebabkan beberapa kendala fisik. Observabilitas sangat baik, menjadikan pengelolaan pasar lebih efisien dan layak ditiru daerah lain. Faktor pendukung utama adalah sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat, serta kompetensi pengelola BUMDes. Sementara itu, kendala utama meliputi kekurangan infrastruktur fisik, sistem drainase yang tidak sesuai, dan akses jalan antar-los yang sempit.
Keywords: Innovation, Village Market, village Policy	Abstract <i>This study aims to analyze the innovation of the Munjungan Village Market development policy in Munjungan District, Trenggalek Regency in 2023 and its supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative method with purposive and snowball sampling techniques, data was collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Hubermans interactive model. The results of the study indicate that this policy innovation is running well based on five aspects of innovation. Relative advantages are seen from the ease of transactions and service efficiency. Compatibility is reflected in the mutual cooperation value that supports an increase in market levies by 2.04% in 2021–2022. The complexity of the innovation is quite good with the addition of supporting facilities. However, triability is less than optimal due to the lack of post-construction trials, causing several physical constraints. Observability is very good, making market</i>

management more efficient and worthy of being imitated by other regions. The main supporting factors are the synergy between the village government, BUMDes, and the community, as well as the competence of BUMDes managers. Meanwhile, the main obstacles include the lack of physical infrastructure, an inappropriate drainage system, and narrow access roads between stalls.

PENDAHULUAN

Good Government berperan sebagai mediator, berdiskusi dengan masyarakat dan pihak di luar organisasi untuk mengumpulkan informasi. Dalam peran ini, Sekretariat DPRD membangun dan memelihara koneksi, baik di dalam maupun di luar kelompok. Penelitian juga menunjukkan bahwa peran pemimpin sebagai penghubung penting untuk menjaga komunikasi tetap terbuka dengan staf atau kelompok lain. (Yulistivira et al., 2023). Tata pemerintahan yang baik adalah ketika para pemimpin berada dekat dengan rakyat dan ketika mereka memberikan pelayanan, mereka melakukannya berdasarkan apa yang dibutuhkan rakyat. Kepemerintahan yang baik dicirikan dengan adanya good governance dengan terselenggarakannya pelayanan publik yang baik. Hal ini sejalan dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberi daerah kekuasaan untuk mengendalikan dan mengurus masyarakatnya sendiri serta membuat pelayanan publik lebih baik. (Alfrida & Astuti, 2019)

Menurut (Mardiasmo, 2002: 3) desentralisasi lahir bermula dari terjadinya reformasi. Desentralisasi muncul karena dua alasan yaitu, yang pertama adanya masalah rendahnya kapabilitas dan efektifitas pemerintah daerah sebagai akibat dari pola sistem pemerintah di masa lalu (sistem pemerintahan sentralistik) dan yang ke dua desentralisasi sebagai jawaban dalam menghadapi era baru dengan peraturan-peraturan baru. Desentralisasi merupakan perwujudan dari konsep otonomi daerah yang diatur di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa daerah otonom berhak, berwenang, dan bertanggung jawab mengurus sendiri urusan pemerintahannya serta mengurus kepentingan masyarakat setempat, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (NKRI).

Keberadaan otonomi daerah memberikan kekuasaan lebih kepada daerah untuk mengurus segala urusan dan kepentingan agar mampu mengelola derahnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah tersebut (Ferza & Pranasari, 2020; Trisno Sakti Herwanto, 2020). Urusan dan kepentingan yang dilakukan daerah

tidak jauh dengan segala urusan yang berhubungan dengan pengelolaan pembangunan serta pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan inilah yang disebut dengan desentralisasi fiskal. Pada hakikatnya seluruh kegiatan pemerintah akan selalu berhubungan dengan keuangan, oleh sebab itu pengelolaan keuangan harus tetap baik. Asas yang digunakan dalam penyelenggaraan otonomi daerah adalah asas desentralisasi. Pada proses desentralisasi meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kemandirian daerah, yang bergantung pada upaya membantu masyarakat lokal berkembang. Kemandirian sejati harus dimulai dari tingkat paling bawah, yaitu tingkat desa. Pemerintahan desa diyakini lebih mampu melihat prioritas kebutuhan masyarakat dibandingkan pemerintahan kabupaten yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas sehingga banyak permasalahan yang dihadapi. Jadi, setiap pembangunan desa yang dilakukan harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, kekuatan yang dimiliki masyarakat, harapan masyarakat, dan tujuan utama yang telah ditetapkan bagi pembangunan desanya.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa desa bagaikan wilayahnya sendiri yang terpisah. Desa kini memiliki wewenang lebih besar dalam hal tata kelola pemerintahan, pembangunan, dan penanganan masalah kemasyarakatan. Para pemimpin desa dapat menyusun rencana dan kebijakan yang berfokus pada kepentingan terbaik masyarakat desa, sebagaimana tercantum dalam peraturan desa. Kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri disebut otonomi desa. Sebagai desa yang menganut otonomi daerah, segala bentuk urusan pemerintah desa menjadi kewenangan desa. Salah satu urusan Pemerintah Desa yang paling utama adalah membuat kebijakan dalam pengembangan dan kesejahteraan masyarakat Desa (Usman et al., 2017),.

Inovasi kebijakan public adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan untuk mengatasi problematika yang hadir di tengah masyarakat (Elsi et al., 2020). Salah satu inovasi dalam kebijakan public adalah inovasi pasar Desa (Deby et al., 2018). Inovasi pasar Desa adalah inovasi dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Desa dengan cara mengoptimalkan keberadaan pasar desa yang dimiliki oleh Pemerintah Desa (Juliarso, A & Hidayat, 2017). Inovasi Pasar Desa memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat. Inovasi ini membantu meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, memudahkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menghemat biaya, mengurangi jarak tempuh ke pasar, dan beroperasi secara efektif dan efisien.

Inovasi ini juga telah mencapai nilai-nilai penting bagi masyarakat. Inovasi ini mengubah tata letak pasar menjadi lebih tertata, berdasarkan pengalaman masa lalu, karena masih berfokus pada kegiatan sederhana seperti jual beli. Hal ini telah berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat. (Sari & Supriyanto, 2022).

Pemerintah Desa Munjungan yang berada di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang menjadi lokus peneliti dalam penelitian kali ini tentang pengembangan aset yang dimiliki oleh Desa. Pengembangan aset Desa merupakan salah satu kebijakan yang di serahkan hak kelolanya kepada Badan Usaha Milik Desa "Sumbreng Prima" sebagaimana tercantum dalam Peraturan Desa Nomor 12 tahun 2019 tentang Kerjasama Serah Kelola Aset Desa Kepada BUMDes "SUMBRENG PRIMA" Desa Munjungan. Dalam peraturan tersebut bentuk aset Desa yang dikerjasamakan serah kelola meliputi Kios desa, Lapangan, Gedung serbaguna, Pasar desa, pengelolaan sampah, dan pengelolaan potensi wisata desa.

Pasar Desa Munjungan merupakan salah satu aset desa yang menjadi primadona dalam memberikan pemasukan bagi BUMDesa. Dengan sekitar 125 los pedagang, area parkir luas, fasilitas bongkar muat, pasar hewan, MCK, serta layanan listrik, pasar ini memiliki potensi besar. Namun, pengelolaannya masih menghadapi beberapa masalah, seperti talang antar los yang perlu perbaikan, drainase yang belum memadai, akses jalan antar los yang sempit, area bongkar muat yang bercampur dengan parkir, serta keterbatasan akses akibat pagar pembatas di sebelah timur. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai "INOVASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PASAR DESA (Studi Kasus Di Desa Munjungan Kec. Munjungan Kabupaten Trenggalek)."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang terkumpul akan muncul dalam bentuk kata dan gambar, bukan angka (Moleong, 2017; Silalahi, 2018). Lokasi penelitian ini ditetapkan di Desa Munjungan Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah Pemerintah Desa Munjungan menjadi peringkat Pertama Soetran Award kategori Inovasi dalam bidang pengembangan perekonomian, namun dalam kenyataannya masih perlu banyak perbaikan dan segi fisik pasar dan pengelolaannya.

Penelitian ini berdasar teori Rogers (dalam Suwarno, 2008: 17) yang berfokus pada 5 atribut inovasi yang meliputi: *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif), *Compatibility* (Kesesuaian dengan tujuan), *Complexity* (Kerumitan), *Triability* (Kemungkinan dicoba), dan *Observability* (kemudahan diamati). Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat yang ada di Unit Pasar Desa Munjungan. Penelitian ini memanfaatkan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi informan. Informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Desa, Direktur BUMDES, Pengelola pasar, Pedagang pasar, dan Tokoh masyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketelitian dalam penelitian, serta triangulasi. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Kebijakan Pengembangan Pasar Desa Di Desa Munjungan

1. Keuntungan Relatif

Indikator ini berkaitan dengan kesederhanaan prosedur, efisiensi waktu pelayanan dan kelengkapan sarana dan prasarana. Indikator Keuntungan Relatif pada inovasi Pengembangan Pasar Desa sudah berjalan dengan baik. Inovasi Kebijakan Pengembangan Pasar Desa di Desa Munjungan menunjukkan bahwa kebijakan ini telah memberikan dampak positif terhadap kemudahan transaksi, efisiensi waktu pelayanan, dan kelengkapan sarana dan prasarana di pasar desa. Semua informan sepakat bahwa kondisi saat ini telah mempermudah pedagang dalam berjualan.

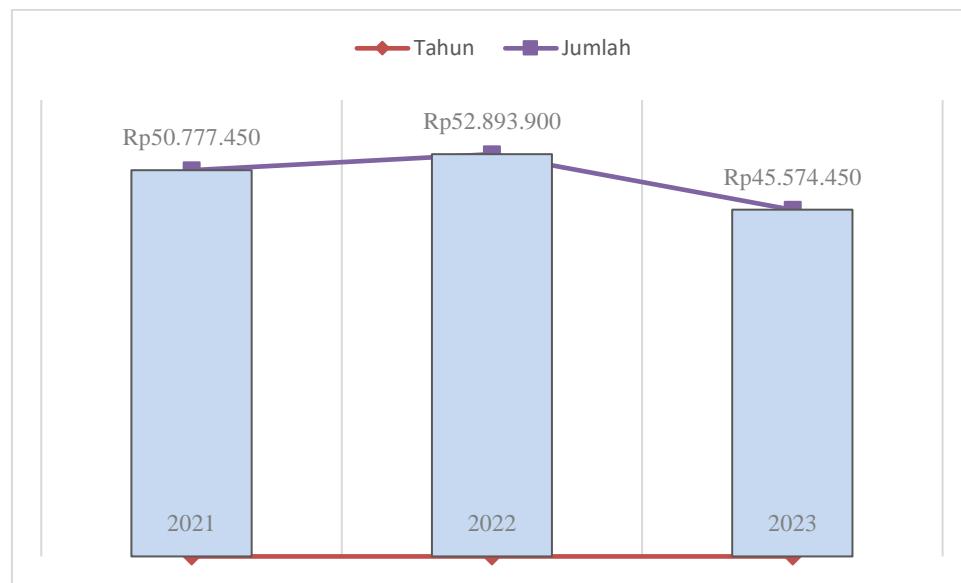
Secara keseluruhan, kebijakan pengembangan pasar ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pelayanan pasar desa, namun masih memerlukan perhatian lebih pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana untuk menciptakan pasar desa yang lebih nyaman dan efisien bagi seluruh masyarakat. inovasi pengembangan Pasar Desa Munjungan telah memberikan dampak positif, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, khususnya dalam hal infrastruktur fisik pasar. Masalah utama yang

dihadapi adalah talang los pasar yang sering bocor, terutama saat musim hujan, yang menyebabkan genangan air dan mengganggu kenyamanan transaksi jual beli. Hal ini juga berisiko merusak barang dagangan pedagang ketidaksesuaian drainase dengan kondisi pasar. Selain itu akses jalan masuk antar los pasar yang sempit menjadi kendala utama dalam pengembangan Pasar Desa Munjungan

2. Kompatibilitas

Indikator ini menunjukkan seberapa baik tujuan awal penciptaan inovasi dengan menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat masa lalu sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini dari orang-orang yang membayar pajak atau dikenakan pungutan. Berdasarkan hasil hasil wawancara dan pengumpulan data, Indikator Kompatibilitas (Compatibility) dalam inovasi pengembangan Pasar Desa Munjungan berjalan cukup baik. pada awalnya Inovasi dalam pengembangan pasar yang diterapkan di desa ini berhasil menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat yang ada, seperti gotong royong, keterbukaan, dan keadilan. Tujuan awal pengembangan pasar, yang meliputi modernisasi sistem pasar untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, terbukti sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.

Selain itu, inovasi ini juga berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan kewajiban retribusi oleh pedagang. Dengan sistem yang lebih jelas dan transparan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kewajiban retribusi dan merasa lebih nyaman untuk memenuhi kontribusinya. Proses pembayaran retribusi yang lebih mudah dan dapat dipertanggungjawabkan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem yang ada. Hal ini nampak pada pendapatan retribusi sebagai berikut:



Gambar 1. Pendapatan Retribusi Desa Munjungan Tahun 2021-2023

Sumber. Data diolah dari peneliti, 2024

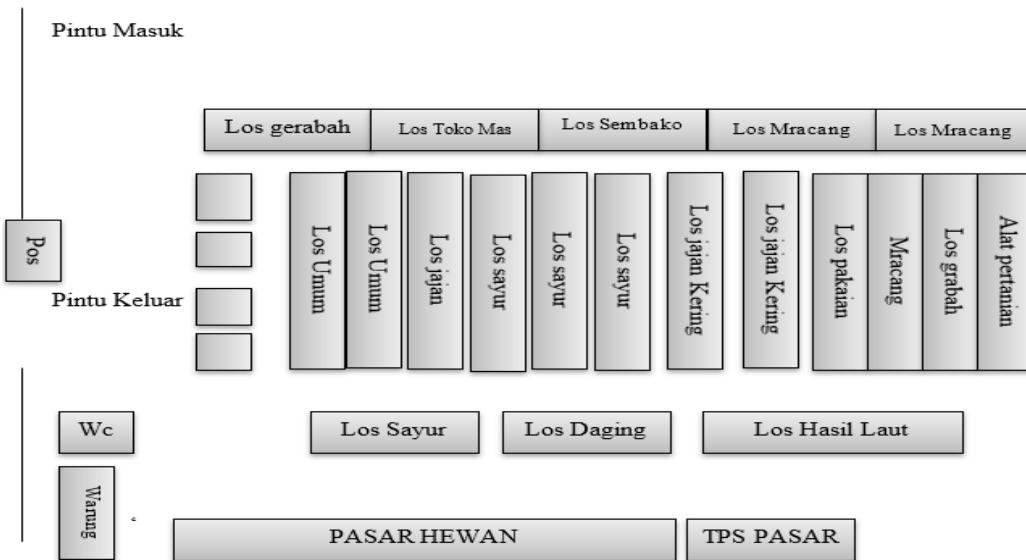
Berdasarkan grafik di atas, pendapatan Retribusi rentang 2021 ke 2022 mengalami kenaikan 2,04%. Sedangkan pada tahun 2022 ke 2023 mengalami penurunan sejumlah 7,43%. Hal ini menunjukkan tidak benar apabila Pendapatan retribusi pasar munjungan mengalami trend kenaikan pada tahun 2023.

Maka Secara keseluruhan, inovasi pengembangan pasar Desa Munjungan sudah sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Namun dari segi pendapatan retribusi tahun 2023 mengalami penurunan dengan pengguna los yang sama pada tiap tahunnya yakni sejumlah 159 Pengguna Los.

3. Kompleksitas

Indikator ini terkait dengan kompleksitas adalah seberapa sulit bagi orang untuk menggunakan atau mempraktikkan ide baru. Orang mungkin merasa sulit untuk memahami, menggunakan, atau menjalankan inovasi tersebut. Hasil Wawancara dan observasi didapatkan indikator Kompleksitas (Complexity) dalam Inovasi Pengembangan Pasar Desa Munjungan sudah cukup baik. Meskipun terdapat berbagai kesulitan dalam inovasi pengembangan pasar desa, terutama terkait dengan infrastruktur fisik seperti talang antar los pasar, drainase yang kurang memadai, akses jalan yang sempit, lapangan bongkar muat yang terbatas, dan pagar pembatas yang menghambat akses, hal tersebut masih dapat dimaklumi oleh masyarakat. Masalah lain adalah peruntukan antar los yang masih

belum sesuai arahan. Ditemukan banyak los yang digunakan bukan pada bagianya misal bagian los sayur digunakan untuk los peracangan. Denah pasar sesuai peruntukannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Denah Pasar Munjungan
Sumber. Bumdesa Munjungan, 2025

4. Triabilitas

Berdasarkan hasil Wawancara dan observasi indikator Triabilitas dalam inovasi pengembangan pasar Desa Munjungan berjalan dengan baik. inovasi pengembangan Pasar Desa Munjungan tidak dilakukan proses ujicoba pasca pembangunan beberapa sarana dan prasarana penunjang. Sehingga para pedagang dan pembeli langsung menggunakan kawasan pasar Desa Munjungan untuk transaksi jual beli. Hal ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dalam pelayanan transaksi jual beli. Penataan pasar yang lebih teratur, perbaikan fasilitas, serta peningkatan kenyamanan bagi pedagang dan pembeli guna mempermudah dan mempercepat proses transaksi.

5. Observabilitas

Ini tentang apakah orang lain dapat melihat inovasi tersebut. Jika suatu inovasi dapat diamati, orang-orang dapat melihatnya dan mencobanya. Indikator Observabilitas dalam inovasi pengembangan Pasar Desa Munjungan berdasarkan

observasi dan wawancara sangat layak untuk di tiru di daerah lain. Inovasi ini terbukti bahwa telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan transaksi jual beli. Penataan pasar yang lebih teratur, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan yang lebih efisien telah menciptakan lingkungan pasar yang lebih nyaman dan efisien bagi pedagang dan pembeli. Pencapaian Pemerintah Desa Munjungan sebagai peringkat pertama dalam Soetran Award kategori Inovasi di bidang pengembangan perekonomian semakin menegaskan keberhasilan inovasi ini.

Inovasi yang diterapkan di Pasar Desa Munjungan tidak hanya berhasil meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga dapat dijadikan model yang dapat diterapkan di pasar-pasar desa lainnya. Dengan perencanaan yang baik dan melibatkan partisipasi masyarakat, inovasi ini dapat direplikasi di tempat lain untuk menciptakan pasar yang lebih baik, lebih efisien, dan mampu mendorong perkembangan ekonomi lokal.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Inovasi Kebijakan Pengembangan Pasar Desa Di Desa Munjungan.

1. Faktor Penghambat

Kendala dalam penyelenggaraan Inovasi Kebijakan Pengembangan Pasar Desa tahun 2023 mencakup beberapa aspek utama, salah satunya adalah kekurangan infrastruktur fisik pasar. Meskipun inovasi yang diterapkan telah memberikan dampak positif, masih terdapat permasalahan seperti talang los pasar yang sering bocor saat hujan, menyebabkan genangan air yang mengganggu aktivitas jual beli serta berisiko merusak barang dagangan. Selain itu, sistem drainase yang tidak sesuai dengan

kondisi pasar mengakibatkan genangan di beberapa area saat musim hujan, yang berdampak pada kenyamanan pedagang dan pembeli.

Gambar 3. Kondisi Talang Los Pasar

Kendala lain yang dihadapi adalah akses jalan antar los pasar yang terlalu sempit,



sehingga menghambat mobilitas pedagang, pembeli, dan barang dagangan, terutama saat pasar dalam kondisi ramai.

Gambar 4. Drainase Pasar Desa Munjungan

Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga berpotensi menghambat



kelancaran transaksi jual beli. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan infrastruktur, terutama pelebaran akses jalan antar los, guna meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pasar serta mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara optimal.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung inovasi pengembangan Pasar Desa Munjungan melibatkan sinergi antara pemerintah desa, BUMDES, dan masyarakat. Kerja sama yang solid antara ketiga pihak ini memastikan keberhasilan operasional dan pengelolaan pasar. Pemerintah desa menyediakan kebijakan dan infrastruktur, BUMDES mengelola pasar secara profesional, sementara masyarakat berpartisipasi aktif dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan pasar. Sinergi ini memungkinkan pasar desa berkembang dengan baik dan memberikan manfaat bagi perekonomian lokal.

Kompetensi anggota BUMDES Munjungan juga menjadi faktor penting dalam mendukung inovasi pengembangan pasar. Kemampuan mereka dalam manajemen, pemasaran, dan komunikasi berkontribusi pada efektivitas operasional pasar. Meskipun masih terdapat beberapa kendala infrastruktur seperti kebocoran dan keterbatasan area parkir, perkembangan pasar secara keseluruhan telah membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Inovasi Kebijakan Pengembangan Pasar Desa di Desa Munjungan berjalan dengan baik berdasarkan beberapa indikator utama. Keuntungan relatif terlihat dari peningkatan kemudahan transaksi, efisiensi waktu, serta kelengkapan sarana dan prasarana. Dari segi kompatibilitas, kebijakan ini selaras dengan nilai-nilai masyarakat seperti gotong royong dan keterbukaan, meskipun retribusi pasar mengalami penurunan sebesar 7,43% pada 2022-2023. Kompleksitas inovasi cukup baik dengan adanya tambahan fasilitas, meski masih menghadapi kendala seperti kebocoran talang, drainase buruk, dan akses jalan yang sempit. Namun, triabilitas kurang optimal karena tidak adanya uji coba sebelum penggunaan fasilitas baru, sehingga ditemukan beberapa masalah infrastruktur. Meskipun demikian, observabilitasnya tinggi karena keberhasilan dalam penataan pasar, peningkatan fasilitas, dan efisiensi pengelolaan menjadikannya contoh yang layak ditiru oleh daerah lain.

Faktor Penghambatnya adalah Kekurangan Infrastruktur Fisik Pasar, Ketidaksesuaian Drainase dengan Kondisi Pasar dan Akses Jalan Masuk antar Los

Sempit. Sedangkan faktor pendukung adalah Sinergitas Pemerintah Desa, BUMDES, dan Masyarakat. Lalu selanjutnya adalah Kompetensi Pengelola BUMDES Munjungan
Saran

Sebagaimana di jelaskan pada bagian kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya tindak lanjut Perbaikan Infrastruktur Fisik seperti Talang Los, drainase, Pagar Pembatas dan parkir di Pasar Desa Munjungan.
2. Perlu adanya pelebaran jalan masuk antar los dalam menunjang akses jalan masuk barang dan Konsumen.

REFERENSI

- Alfrida, R. M., & Astuti, R. S. (2019). Karakteristik Inovasi E-Service Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang (Studi Kasus Pelayanan Akta Kelahiran Dan Akta Kematian). *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(4), 441–453.
- Deby, L., Putri, M., & Mutiarin, D. (2018, December 3). Efektifitas Inovasi Kebijakan Publik; Pengaruhnya pada Kualitas Pelayanan Publik di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8*.
- Ferza, R., & Pranasari, M. A. (2020). Inovasi Kebijakan Pengelolaan Penerangan Jalan Umum (PJU) di Kabupaten Sidoarjo: Isu dan Tantangan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.1-11>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, U. (2018). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Revika Aditama.
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 6.
- Sururi, A. (2017). Inovasi Kebijakan dalam Perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public Policy Governance. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 14. <https://doi.org/10.20961/sp.v12i2.16236>
- Trisno Sakti Herwanto. (2020). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* Vol. 6 No. 3 (2020), 6(1), 389.
- Usman, Husaini, Akbar, & S., P. (2017). *Metode Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Yulistivira, A., Ariany, R., & Putera, R. E. (2023). Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Mobile Cegah Stunting (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Publik*, 17(01), 16–28. <https://doi.org/10.52434/jp.v17i01.181>